

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN PASIBILITAS BERDASARKAN
ALKITAB DAN SEJARAH GEREJA**

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Fernando Chandra

Malang, Jawa Timur
November 2022

ABSTRAK

Chandra, Fernando, 2022. *Tinjauan terhadap Pandangan Pasibilitas berdasarkan Alkitab dan Sejarah Gereja*. Skripsi, Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Lie Ing Sian, Ph.D. Hal. xi, 105.

Kata Kunci: Pasibilitas, Impasibilitas, *Passion*, *Emosi*.

Impasibilitas merupakan pandangan yang telah dipegang oleh gereja sejak masa bapa-bapa gereja. Impasibilitas dapat didefinisikan sebagai pandangan yang menyatakan ketiadaan penderitaan dalam diri Allah atau Allah tidak dapat dipengaruhi oleh emosi yang berasal dari luar diri-Nya. Meskipun demikian, beberapa waktu belakangan pandangan ini mendapat perlawanan pada zaman modern.

“*Only the suffering God can help*” merupakan diktum yang menjadi katalisator dalam diskusi pandangan impasibilitas yang ada. Diktum ini pertama kali ditulis oleh Bonhoeffer ketika ia sedang berada di dalam penjara. Beberapa tokoh yang mendukung pandangan pasibilitas kemudian mengutip diktum tersebut dan menggunakannya sebagai dasar dari pandangan pasibilitas, salah satunya adalah Jürgen Moltmann. Jika dibandingkan dengan Bonhoeffer, maka Moltmann lebih banyak mendalami pandangan pasibilitas.

Pada tulisan ini penulis akan mengevaluasi pandangan pasibilitas melalui Alkitab dan pemikiran dari tokoh-tokoh dalam sejarah gereja. Penulis akan menunjukkan bahwa ada konsekuensi yang harus dipegang dari pandangan pasibilitas, baik secara teologis maupun secara praksis. Penulis akan memakai metode studi kepustakaan dengan mempelajari sumber-sumber yang tersedia baik ketika memaparkan pandangan yang mendukung pasibilitas maupun pandangan yang mendukung impasibilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal yang telah memanggil dan memampukan penulis dalam memulai serta menyelesaikan masa studi di STT SAAT. Allah telah memberikan anugerah-Nya bagi penulis selama penulis menjalani masa panggilan di tempat ini. Tulisan ini juga dapat selesai karena kebaikan Allah dalam kehidupan penulis.

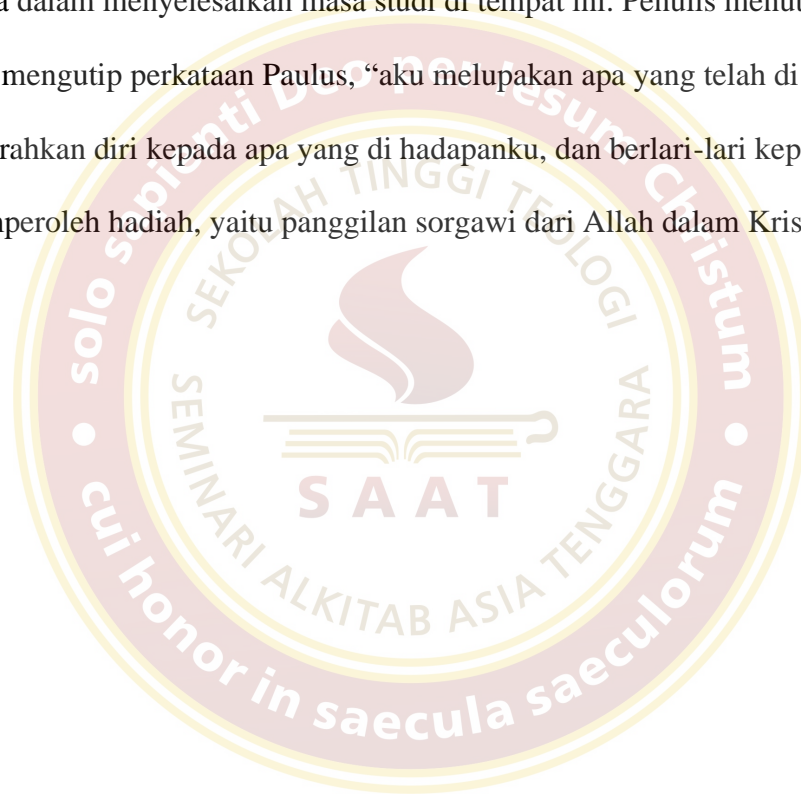
Penulis juga berterima kasih kepada dewan dosen yang telah mengajar penulis dengan penuh kesabaran. Penulis khususnya berterima kasih kepada Bu Ing Sian yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga selesai. Setiap masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam mengembangkan karya tulis ini.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga penulis yang telah mendukung studi penulis. Terima kasih untuk setiap dukungan doa dan dana yang diberikan dari awal hingga akhir masa studi penulis. Kebaikan serta usaha orang tua akan selalu penulis ingat seumur hidup.

Tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktunya dan tenaga mereka dan rela menjadi rekan perjalanan penulis. Dalam setiap pertemuan dengan masta 2014–2022 penulis belajar banyak dari orang-orang yang menjadi bagian di dalamnya, khususnya masta 2018 yang telah menjadi rekan seperjalanan sejak penulis memulai perjalanan panggilan ini.

Penulis ingin berterima kasih kepada orang-orang yang secara khusus mengambil porsi yang cukup besar dalam perkembangan diri penulis, khususnya untuk Ci Caca, Ko Awenk, Pak Budi, Ko Randy, Ko Ari, Ko Philip, Ci Debi, Elsha, Eko, Lukas, dan Piyo. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah atas kehadiran mereka dalam perjalanan panggilan penulis dan juga teman-teman lain yang namanya tidak tertulis dalam tulisan ini.

Akhir kata, Allah yang memanggil, Allah juga yang akan menguatkan setiap hamba-Nya dalam menyelesaikan masa studi di tempat ini. Penulis menutup bagian ini dengan mengutip perkataan Paulus, “aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.”



DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 PANDANGAN YANG MENDUKUNG PASIBILITAS ALLAH	12
Dietrich Bonhoeffer	13
Riwayat Kehidupan Bonhoeffer	13
<i>Only the Suffering God Can Help</i>	17
Kesimpulan	23
Jürgen Moltmann	24
Kehidupan Jürgen Moltmann	24
Perang Dunia Kedua	26
Pandangan Jürgen Moltmann mengenai Pasibilitas Allah.	30

Kesimpulan	42
BAB 3 PANDANGAN YANG MENDUKUNG IMPASIBILITAS ALLAH	44
Pandangan Impasibilitas dalam Alkitab	46
Perjanjian Lama	47
Perjanjian Baru	53
Hermeneutika	59
Pandangan Impasibilitas menurut Tokoh dalam Sejarah Gereja	61
Agustinus	62
Thomas Aquinas	66
John Calvin	68
Kesimpulan	70
Konsili Kalsedon	70
Latar Belakang Konsili Kalsedon	70
Pelaksanaan Konsili Kalsedon	74
Dwinatur Kristus	78
Kesimpulan	81
Kesimpulan	81
BAB 4 TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN PASIBILITAS BERDASARKAN	83
 ALKITAB DAN PEMIKIRAN DALAM SEJARAH GEREJA	83
Analisis terhadap Persamaan dan Perbedaan Pandangan Pasibilitas	
menurut Jürgen Moltmann dan Dietrich Bonhoeffer	83

Evaluasi terhadap Pandangan Pasibilitas Jürgen Moltmann dan Dietrich Bonhoeffer	86
Implikasi	98
Kesimpulan	99
Saran-Saran Penelitian Lanjutan	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	101



DAFTAR ISTILAH

pasibilitas. Pandangan yang menyatakan bahwa Allah memiliki emosi yang menyebabkan Ia dapat berubah.

impasibilitas. Pandangan yang menyatakan bahwa emosi Allah tidak akan memberi dampak perubahan pada diri-Nya.

anthropopatic. Gaya bahasa yang digunakan untuk menyematkan atribut-atribut manusia kepada Allah untuk membantu manusia yang terbatas dalam mengenali Allah yang tidak terbatas.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Impasibilitas¹ berasal dari kata Latin “*passibilis*” yang berarti kemampuan untuk merasakan atau menderita dan diberi imbuhan “*im*” yang berfungsi untuk menegasikan.² Dalam bahasa Inggris, impasibilitas menggunakan kata *impassible*, menurut *Merriam Webster* kata *impassible* berarti “*incapable of suffering or of experiencing pain.*”³ Berdasarkan etimologi dan definisi dari kamus tersebut, impasibilitas Allah dapat diartikan sebagai ketidakmampuan Allah untuk menderita atau merasakan penderitaan. Paul Helm dalam pengantar dari buku *Confessing the Impassible God* menuliskan bahwa *impassible* merujuk kepada ketiadaan *passible* dari Allah. Allah bukanlah subjek yang dapat dipengaruhi oleh emosi (*passion*) atau suasana hati, karena itu Ia tidak akan berubah.⁴ Alister McGrath menuliskan bahwa

¹Kata “impasibilitas” tidak ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam tulisan ini penulis menggunakan kata “impasibilitas: sebagai padanan bagi kata Latin “impasibilis.”

²*Online Ethymology Dictionary*, s.v., “Passible,” 10 Februari 2020, <https://www.etymonline.com/word/passible>.

³*Merriam-Webster Dictionary*, s.v. “impassible,” diakses 17 Mei 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/impassible>.

⁴Paul Helm, kata pengantar pada *Confessing the Impassible God: The Biblical, Classical, and Confessional*, ed. Ronald S. Baines et al. (California: RBAP, 2015), 20.

untuk menjadi keberadaan yang sempurna, perlu untuk kecukupan terhadap diri sendiri dan tidak mengalami perubahan. Oleh sebab itu, keberadaan yang sempurna seharusnya tidak dapat mengalami perubahan yang diakibatkan oleh faktor yang berada di luar dirinya sendiri.⁵

Namun, impassibilitas Allah bukan berarti Allah memiliki kekurangan dalam hal emosi. Impassibilitas justru menunjukkan kepenuhan diri Allah. Impassibilitas menunjukkan kebaikan Allah yang tidak dapat dihilangkan dan kehendak-Nya yang tidak dapat berubah. Ciptaan, termasuk manusia, tidak dapat memengaruhi dan mengubah Allah. Dalam pemahaman inilah Allah kemudian dapat dimengerti sebagai seorang Penyelamat, Penuntun, atau Hakim sebagaimana Dia dikenal sebagai Penopang abadi dan Penguasa atas ciptaan-Nya.⁶ Dalam tradisi Kristen, impassibilitas mencakup empat aspek yang berbeda, yaitu natur, kehendak, pengetahuan, dan perasaan.⁷

Pandangan impassibilitas awalnya merupakan sebuah pandangan yang diperdebatkan oleh bapa-bapa gereja. Saat itu perdebatan mengenai impassibilitas diperhadapkan oleh kompleksitas dari perpaduan antara kekristenan, Yudaisme, dan budaya Romawi-Yunani. Robert J. Matz dan Chadwick Thornwill menyimpulkan bahwa bapa-bapa gereja yang menyetujui impassibilitas Allah sedang berusaha untuk mengafirmasi bahwa Allah memiliki emosi yang murni. Meskipun emosi ini dianalogikan menggunakan bahasa manusia, sesungguhnya emosi ini bukanlah emosi

⁵Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, ed. ke-3 (Oxford: Blackwell, 2001), 274.

⁶Helm, kata pengantar, 20.

⁷Dustin G. Burlet, "Impassible Yet Impassioned: The Doctrine of Divine Impassibility in Conversation with the Noachian Deluge of Genesis," *Didaskalia* 28 (2018): 99.

yang tidak dapat dikendalikan yang sama seperti emosi yang dimiliki oleh dewa-dewa Yunani.⁸ Daniel Castello juga menjelaskan bahwa bapa-bapa gereja menerima pandangan ini bukan tanpa pertimbangan apa pun, tetapi melalui pertimbangan mengenai signifikansi dari kebenaran Allah yang bersifat transenden, bahkan pada saat peristiwa salib saat imanensi Allah di dalam Yesus dipertaruhkan.⁹

Dalam perkembangannya, pandangan yang pada awalnya menjadi perbincangan di antara bapa-bapa gereja ini kemudian disistematisasikan oleh para sarjana pada abad pertengahan, dan diterima oleh sebagian besar teolog reformasi hingga akhir abad ke-19.¹⁰ Namun, dalam satu abad terakhir impasibilitas Ilahi banyak mengalami penolakan, salah satu pelopornya adalah Dietrich Bonhoeffer yang terkenal dengan diktumnya “*only the suffering God can help.*”¹¹ Diktum Bonhoeffer inilah yang kemudian memengaruhi sarjana lain, termasuk Jürgen Moltmann.

Pengaruh Bonhoeffer menjadi salah satu dasar bagi Moltmann dalam menuliskan buku *The Crucified God*. Dalam pengantar buku tersebut, Moltmann juga mengatakan bahwa teologi yang dibangun dalam buku tersebut didasarkan kepada pengalamannya dalam peristiwa Auschwitz. Melalui bayang-bayang peristiwa inilah kemudian Moltmann memahami peristiwa Golgota. Sejak saat itu, bagi Moltmann, Allah selalu identik dengan teriakan orang-orang yang kelaparan dan korban

⁸Robert J. Matz dan A. Chadwick Thornhill, “Introduction,” dalam *Divine Impassibility: Four Views of God’s Emotions and Suffering*, ed. Robert J. Matz, Spectrum Multiview Books (Downers Grove: InterVarsity, 2019), 8–10.

⁹Daniel Castelo, “Moltmann’s Dismissal of Divine Impassibility: Warranted?,” *Scottish Journal of Theology* 61, no. 4 (2008): 398.

¹⁰Mark Stephen Smith, “‘Only the Non-Suffering God Can Help’: Recovering the Glory of Divine Impassibility,” *Churchman* 126, no. 2 (2012): 147.

¹¹Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, ed. John W. De Gruchy, terj. Isabel Best et al., Dietrich Bonhoeffer Works 8 (Minneapolis: Fortress, 2015), 479.

ketidakadilan.¹² Dalam pengertian inilah Moltmann membangun pemahamannya mengenai Allah yang pasibel.

Moltmann juga menjadi salah satu tokoh utama pendukung ide pasibilitas Ilahi pada abad kedua puluh.¹³ Baginya, penderitaan yang dirasakan oleh Yesus dalam peristiwa salib tidak hanya dirasakan pada natur manusiawi Yesus saja. Allah juga turut menderita dalam natur manusiawi Yesus. Jika Allah tidak dapat merasakan penderitaan, maka peristiwa yang dialami oleh Kristus hanya dapat dipandang sebagai sebuah tragedi kemanusiaan. Dalam pandangannya, jika Allah tidak dapat menderita dalam aspek tertentu, maka Allah tidak dapat mengasihi sosok di luar diri-Nya. Dengan kata lain, Allah hanya dapat mengasihi diri-Nya sendiri.¹⁴

Pasibilitas dalam pemikiran Moltmann tidak hanya menawarkan Allah yang dapat merasakan penderitaan saja. Pemahaman akan Allah yang dapat merasakan penderitaan ini kemudian mendorong kepada paham bahwa Allah dapat berubah. Moltmann sendiri memberikan sebuah penekanan bahwa pada mulanya paham mengenai Allah yang tidak dapat berubah merupakan sebuah usaha untuk membuat distingsi antara subjek Ilahi dan ciptaan. Meskipun demikian, usaha untuk memberikan distingsi ini seharusnya tidak memberikan sebuah kesimpulan bahwa

¹²Jürgen Moltmann, *The Crucified God: 40th Anniversary Edition* (Minneapolis: Fortress, 2015), xiv.

¹³James E. Dolezal, "Strong Impassibility," dalam *Divine Impassibility: Four Views of God's Emotions and Suffering*, ed. Robert J. Matz, Spectrum Multiview Books (Downers Grove: InterVarsity, 2019), 19.

¹⁴Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God*, terj. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress, 1993), 21–23.

Allah tidak dapat berubah dalam kehidupan internal-Nya. Jika perubahan diri Allah tidak dipengaruhi oleh ciptaan lain, maka bukan berarti Ia tidak dapat berubah.¹⁵

Moltmann sendiri melihat pandangan impassibilitas Allah sebagai sebuah pandangan yang dipengaruhi oleh helenistik pada zaman bapa-bapa gereja.¹⁶ Dalam filsafat Yunani, ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan sering kali digunakan untuk membedakan antara makhluk ciptaan dan sosok Ilahi. Sosok Ilahi sering kali dikenali sebagai subjek absolut. Penderitaan dipahami dapat menjadikan subjek absolut menjadi sama dengan subjek tidak absolut. Subjek absolut merupakan pendiri dan penopang dari dunia.¹⁷ Dengan kata lain, pada masa itu Allah yang menderita sama dengan manusia yang fana.

Memang tidak dapat disangkal bahwa Alkitab juga memberikan kesan yang mengenai Allah yang pasibel.¹⁸ Moltmann sendiri dalam autobiografinya juga menyebutkan beberapa teks yang kemudian membuatnya memikirkan gagasan tersebut, misalnya kisah penyaliban Yesus dalam kitab Markus.¹⁹ Namun sesungguhnya, jika melihat dari Alkitab, Allah merupakan Allah yang tidak berubah. Dia tidak terpengaruh oleh ciptaan. Salah satu teks yang menyebutkan hal tersebut adalah Keluaran 3:14. Pernyataan mengenai Allah yang tidak berubah tidak hanya

¹⁵Moltmann, *The Crucified God*, 336–337.

¹⁶Robert D. Brewis, “So Passionate He Is Impassible: Impassibility Defined and Defended,” *Churchman* 131, no. 2 (2017): 119.

¹⁷Moltmann, *The Trinity*, 21.

¹⁸Penulis menggunakan kata “pasibel” sebagai kata sifat dari kata pasibilitas. Demikian juga dengan kata “impasibel” yang merupakan kata sifat dari impassibilitas.

¹⁹Jürgen Moltmann, *A Broad Place: An Autobiography* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), bab 3, Scribd.

dalam Perjanjian Lama saja. Perjanjian Baru juga menunjukkan ketidakberubahan Allah.²⁰

Tantangan yang timbul dan dihadapi oleh pandangan impassibilitas ini tidak hanya berdampak kepada paham teologis saja. Orang-orang yang kemudian memilih untuk memegang pandangan pasibilitas mau tidak mau harus memilih untuk memikirkan kembali unsur praksis dari teologi mereka. Misalnya bagi mereka yang memiliki peran sebagai hamba Tuhan. Salah satu tanggung jawab mereka adalah menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Misalnya berkaitan dengan doktrin soteriologi. Pandangan kokoh terhadap Allah yang tidak berubah perlu untuk menjadi dasar bagi mereka yang akan diselamatkan.²¹ Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan bagi orang-orang yang memegang pandangan pasibilitas. Orang-orang yang memegang pandangan pasibilitas akan mengalami kesulitan untuk memahami jaminan keselamatan dari Allah yang berubah-ubah. Maka dari itu, kebenaran yang disampaikan oleh hamba Tuhan yang memegang pandangan pasibilitas juga akan mengalami kesulitan karena tidak memiliki kepastian sebagai akibat dari Allah yang berubah-ubah.

Peniadaan dari impassibilitas Allah juga sesungguhnya menghasilkan konsekuensi lain yang berkaitan dengan cara manusia memahami atribut Allah.

Robert D. Brewis memperlihatkan konsekuensi ini dengan metode *apophatic*.²²

Menurut Brewis, ketika seseorang menghilangkan impassibilitas Allah, maka orang

²⁰Pembahasan dalam Perjanjian Baru akan dibahas pada bab 3.

²¹James P. Butler, "Practical Theology and the Doctrine of Divine Impassibility," dalam Baines et al., *Confessing the Impassible God*, 386.

²²*Apophatic* merupakan cara untuk mendeskripsikan mengenai sesuatu melalui penyangkalan terhadap realitas yang ada.

tersebut akan kehilangan konsep mengenai pengagungan dari kasih Allah yang intens, sempurna, tidak terbatas, dan tidak ada habisnya. Dengan demikian, peniadaan dari impasibilitas Allah justru bukanlah hal yang baik.²³

Orang Injili perlu kembali memikirkan pandangan mengenai impasibilitas Allah. Isu ini merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh orang-orang Injili, dan menjadi lebih kompleks dengan adanya fakta bahwa banyak sarjana Injili mengabaikan atau menolak pandangan tersebut. Selain itu, kelompok yang memegang doktrin pasibilitas Allah justru melakukan kompromi terhadap relasi antara Pribadi Tritunggal dan mendistorsi Allah menjadi serupa dengan manusia.²⁴

Dengan memaparkan mengenai impasibilitas Allah, sesungguhnya pandangan ini perlu untuk kembali menjadi pembicaraan di kalangan kaum Injili. Penulis meyakini bahwa pandangan impasibilitas merupakan pandangan benar yang seharusnya dipegang oleh kaum Injili sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab 3. Pertanyaan dalam masalah ini adalah bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh kaum Injili terhadap pandangan pasibilitas yang digagas oleh Moltmann dan Bonhoeffer. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sebuah pegangan bagi kaum Injili dalam menyikapi munculnya pandangan pasibilitas Allah.

Rumusan Masalah

Pertanyaan utama yang ingin disampaikan melalui tulisan ini adalah bagaimana seharusnya sikap kaum Injili terhadap isu mengenai apakah Allah adalah

²³Brewis, "So Passionate," 123.

²⁴Ibid., 119-120.

Allah yang pasibel atau impasibel. Apakah kaum Injili perlu untuk menyetujui pandangan pasibilitas atau tetap memegang pandangan impasibilitas yang pada umumnya dipegang oleh gereja secara turun-temurun? Penulis juga akan menjawab beberapa pertanyaan pendukung untuk membantu menjawab pertanyaan utama tersebut.

Kedua, dalam memaparkan pandangan pasibilitas yang disampaikan oleh Moltmann dan Bonhoeffer, penulis akan membahas beberapa pertanyaan yang akan membantu dalam menjelaskan pandangan ini, yaitu bagaimana latar belakang kehidupan Moltmann dan Bonhoeffer, Apa saja yang memengaruhi kedua tokoh ini sehingga memaparkan pandangan ini? Bagaimana mereka memahami pandangan pasibilitas?

Ketiga, penulis akan menjawab pertanyaan berkaitan dengan pandangan impasibilitas. Pertanyaan ini melingkupi: apa yang dimaksud dengan impasibilitas? Bagaimana sejarah perkembangan pandangan impasibilitas? Apa saja yang memengaruhi diskusi seputar pandangan ini? Bagaimana pandangan Alkitab terhadap pandangan impasibilitas?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membuktikan bahwa pandangan impasibilitas Allah adalah pandangan yang benar. Dalam perkembangan teologi yang menekankan pasibilitas, impasibilitas menimbulkan kesan negatif. Namun, pasibilitas justru “menarik” Allah menjadi cermin dari manusia karena pasibilitas juga menghasilkan konsep Allah yang berubah-ubah. Melalui tulisan ini penulis ingin

menunjukkan bahwa impasibilitas Allah merupakan pandangan penting yang harus dipegang oleh kaum Injili.

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi kaum Injili khususnya dalam memikirkan kembali konsep *passion* Allah. Melalui pemaparan materi dalam tulisan ini penulis juga berharap agar dapat menjadi sebuah gagasan yang kokoh mengenai impasibilitas Allah. Dengan demikian, kaum Injili dapat memiliki pengetahuan yang benar berkaitan dengan impasibilitas Allah.

Batasan Pembahasan

Dalam memaparkan mengenai pandangan impasibilitas, penulis akan membahas dari pandangan dua orang tokoh. Tokoh yang pertama adalah Moltmann. Penulis memilih Moltmann karena Moltmann merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membagikan pikirannya mengenai impasibilitas. Kedua, penulis juga akan membahas Bonhoeffer karena Bonhoeffer merupakan tokoh yang memengaruhi Moltmann.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan mengenai pandangan impasibilitas. Mula-mula penulis akan memaparkan impasibilitas secara umum. Pada bagian ini penulis akan memberikan definisi dan sedikit pengantar mengenai impasibilitas Allah. Kemudian penulis akan membagi pembahasan menjadi dua bagian besar. Bagian pertama akan membahas impasibilitas dari sudut pandangan Alkitab. Penulis menunjukkan beberapa teks Alkitab yang memperlihatkan impasibilitas Allah. Pada bagian kedua penulis kemudian akan memaparkan perkembangan pandangan impasibilitas dalam sejarah gereja. Penulis akan memulai dari zaman bapa-bapa gereja, kemudian masuk ke zaman skolastik dan tokoh reformasi.

Metode Penelitian

Dalam mengerjakan penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan informasi melalui buku-buku atau dokumen lainnya untuk membangun argumentasi penulis. Penulis juga akan menggunakan metode deskriptif-evaluatif. Mula-mula penulis akan mendeskripsikan pandangan Jürgen Moltmann dan Dietrich Bonhoeffer mengenai pasibilitas Allah. Selanjutnya penulis juga akan mendeskripsikan impasibilitas Allah. Setelah memberi deskripsi mengenai kedua hal ini, penulis akan melakukan evaluasi terhadap pandangan Moltmann dan Bonhoeffer mengenai pasibilitas Allah berdasarkan pemaparan mengenai impasibilitas Allah.

Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab. Pada bab 1 penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah. Latar belakang masalah terdiri dari masalah yang mendorong penulisan topik penelitian ini. Selanjutnya bab 1 ini juga akan berisikan batasan penulisan, metode yang akan digunakan dalam proses penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 penulis akan membahas pandangan Jürgen Moltmann dan Dietrich Bonhoeffer mengenai pasibilitas Allah. Penulis akan mulai membahas pandangan kedua tokoh ini dengan memaparkan latar belakang kehidupan keduanya untuk melihat konteks kehidupan yang memengaruhi pandangan mereka. Dalam membahas pandangan Bonhoeffer penulis tidak akan membahas secara mendalam karena keterbatasan sumber, sedangkan dalam membahas pandangan Moltmann, penulis

akan membahas sedikit lebih dalam, termasuk keberatan Moltmann terhadap pandangan impasibilitas dan pandangan-pandangan yang memengaruhi gagasan Moltmann.

Selanjutnya, bab 3 akan membahas mengenai impasibilitas. Pada awal bagian ini penulis membahas sedikit pengantar mengenai impasibilitas Allah terlebih dahulu. Pengantar di sini termasuk definisi dari impasibilitas. Selanjutnya penulis akan memaparkan pandangan Alkitab mengenai impasibilitas Allah. Pada bagian ini penulis akan melihat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kemudian penulis akan memaparkan pandangan impasibilitas berdasarkan diskusi yang berkembang dalam sejarah gereja. Penulis juga akan memaparkan pandangan Alkitab yang membuktikan bahwa Allah adalah Allah yang impasibel. Melalui pemaparan ini, pembaca diharapkan dapat memiliki pemahaman mengenai impasibilitas menurut Alkitab dan juga secara historis.

Pada bab 4 penulis akan mencoba melakukan evaluasi terhadap pandangan pasibilitas Moltmann dan Bonhoeffer. Melalui evaluasi ini penulis akan mencoba untuk membuat sebuah penilaian terhadap pasibilitas Allah yang diajukan oleh Moltmann dan Bonhoeffer berdasarkan pemaparan impasibilitas Allah yang dipaparkan dalam bab 3. Penulis tidak akan sepenuhnya menolak pandangan kedua tokoh tersebut karena pandangan yang diajukan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Penulis juga akan melihat beberapa poin dalam pasibilitas Moltmann dan Bonhoeffer yang perlu diperhatikan oleh kaum Injili. Evaluasi yang dilakukan pada bab 4 ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah sikap yang dapat dipegang oleh kaum Injili berkaitan dengan pandangan pasibilitas Moltmann. Selain evaluasi, penulis juga akan menutup dengan memberikan kesimpulan, implikasi dan beberapa saran-saran penelitian lanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alexander, T. Desmond. *Exodus*. Apollos Old Testament Commentary. London: Apollos, 2017.
- Augustine. *The Confessions*. Diterjemahkan oleh Maria Boulding. Ed. ke-2. New York: New City, 2012.
- Aristotle. *Metaphysics*. Diterjemahkan oleh Richard Hope. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1960. Diakses 3 Juli 2022.
<http://archive.org/details/metaphysics0000aris>.
- Baines, Ronald S. "Hermeneutics: Analogia Scripturae and Analogia Fidei." Dalam Baines et al., *Confessing the Impassible God*, 81-88.
- Baines, Ronald S., Richard C. Barcellos, James P. Butler, Stefan T. Lindblad dan James M. Renihan, ed. *Confessing the Impassible God: The Biblical Classical & Confessional Doctrine of Divine Impassibility*. Palmdale: RBAP, 2015.
- Baines, Ronald S., dan Steve. Garrick. "The Old Testament on the Doctrine of Divine Impassibility: Text on Immutability and Impassibility." Dalam Baines et al., *Confessing the Impassible God*, 105-134.
- Barcellos, Richard C., dan James P. Butler. "The New Testament on the Doctrine of Divine Impassibility: Texts on the Nature of God, Immutability, and Impassibility." Dalam Baines et al., *Confessing the Impassible God*, 177-200.
- Barker, H. Gaylon. *The Cross of Reality: Luther's Theologia Crucis and Bonhoeffer's Christology*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Bethge, Eberhard. *Dietrich Bonhoeffer: Theologian, Christian, Man for His Times; A Biography*. Ed. rev. Diedit oleh Victoria J. Barnett. Minneapolis: Fortress, 2000.

- Bettenson, Henry, dan Chris Maunder, ed. *Documents of the Christian Church*. Ed. ke-3. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Bock, Darrell L. *Ephesians: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: IVP, 2019. ePub.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Conspiracy and Imprisonment, 1940-1945*. Diedit oleh Mark S. Brocker. Diterjemahkan oleh Lisa E. Dahill. Dietrich Bonhoeffer Works 16. Minneapolis: Fortress, 2006.
- . *Letters and Papers from Prison*. Diedit oleh John W. De Gruchy. Diterjemahkan oleh Isabel Best, Lisa E. Dahill, Reinhard Krauss, dan Nancy Lukens. Dietrich Bonhoeffer Works 8. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Brewis, Robert D. “So Passionate He Is Impassible: Impassibility Defined and Defended.” *Churchman* 131, no. 2 (2017): 119–137.
- Burlet, Dustin G. “Impassible Yet Impassioned: The Doctrine of Divine Impassibility in Conversation with the Noachian Deluge of Genesis.” *Didaskalia* 28 (2018): 96–128.
- Butler, James P. “Practical Theology and the Doctrine of Divine Impassibility.” Dalam Baines et al., *Confessing the Impassible God*, 373-390.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Castelo, Daniel. “Moltmann’s Dismissal of Divine Impassibility: Warranted?” *Scottish Journal of Theology* 61, no. 4 (2008): 396–407.
- Cole, R. Dennis. *Numbers*. New American Commentary 3B. Nashville: Broadman & Holman, 2000.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Creel, Richard E. *Divine Impassibility: An Essay in Philosophical Theology*. New York: Cambridge University Press, 1986.
- Davies, Brian. *Thomas Aquinas’s Summa Theologiae: A Guide and Commentary*. London: Oxford University Press, 2014.
- Dolezal, James E. “Strong Impassibility.” Dalam *Divine Impassibility: Four Views of God’s Emotions and Suffering*, diedit oleh Robert J. Matz, 13–52. Spectrum Multiview Books. Downers Grove: InterVarsity, 2019.
- Dramm, Sabine. *Dietrich Bonhoeffer: An Introduction to His Thought*. Diterjemahkan oleh Thomas Rice. Peabody: Hendrickson, 2007.

- Dubray, Charles. "Actus Purus." Dalam *The Catholic Encyclopedia* 1. New York: Robert Appleton, 1907. <https://www.newadvent.org/cathen/01125b.htm>.
- Eckardt, Burnell F. "Luther and Moltmann: the Theology of the Cross." *Concordia Theological Quarterly* 49, no. 1 (1985): 19–28.
- Garrick, Steve., dan Ronald S. Baines. "The Old Testament on the Doctrine of Divine Impassibility: Text on the Nature of God." Dalam Baines et al., *Confessing the Impassible God*, 89-103.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapter 1-17*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Kelly, Geoffrey B., dan Frank Burton Nelson. *The Cost of Moral Leadership: The Spirituality of Dietrich Bonhoeffer*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Larkin, William J. *Ephesians: A Handbook on the Greek Text*. Baylor Handbook on the Greek New Testament. Waco: Baylor University Press, 2009.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Ed. rev. Word Biblical Commentary 42. Dallas: Word, 1990.
- Lister, Rob. *God is Impassible and Impassioned: Toward a Theology of Divine Emotion*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Macleod, Donald. "The Christology of Jürgen Moltmann." *Themelios* 24, no. 2 (1999): 35–47.
- Matz, Robert J., dan A. Chadwick Thornhill. "Introduction." Dalam *Divine Impassibility: Four Views of God's Emotions and Suffering*, diedit oleh Robert J. Matz, 1–11. Spectrum Multiview Books. Downers Grove: InterVarsity, 2019.
- McFarland, Ian A. *The Word Made Flesh: A Theology of the Incarnation*. Louisville: Westminster John Knox, 2019.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Ed. ke-3. Oxford: Blackwell, 2001.
- . *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough*. Ed. ke-2. Oxford: Blackwell, 2011.

- McWilliams, Warren. *The Passion of God*. Macon: Mercer University Press, 1985.
- Moltmann, Jürgen. *A Broad Place: An Autobiography*. Minneapolis: Fortress Press, 2007. Scribd.
- . *The Crucified God: 40th Anniversary Edition*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- . *The Living God and the Fullness of Life*. Louisville: Westminster John Knox, 2015.
- . *The Spirit of Hope: Theology for a World in Peril*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl dan Brian McNeil. Louisville: Westminster John Knox, 2019.
- . *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Moore, Edward. “Neo-Platonism.” *Internet Encyclopedia of Philosophy*, t.t. Diakses 22 Oktober 2022. <https://iep.utm.edu/neoplato/>.
- Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Ed. rev. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Müller-Fahrenholz, Geiko. *The Kingdom and the Power: The Theology of Jürgen Moltmann*. Minneapolis: Fortress, 2001.
- Nguyen, Joseph H. *Apatheia in the Christian Tradition: An Ancient Spirituality and Its Contemporary Relevance*. Eugene: Cascade, 2018. ePub.
- Olson, Roger E. *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Ed. ke-2. Westmont: IVP, 2006.
- Pawl, Timothy. *In Defense of Conciliar Christology: A Philosophical Essay*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Price, Richard. “The Council of Chalcedon (451): A Narrative.” Dalam *Chalcedon in Context: Church Councils 400-700*, diedit oleh Richard Price dan Mary Whitby, 70–91. Translated Texts for Historians. Liverpool: Liverpool University Press, 2009.
- Price, Richard, dan Michael Gaddis. “General Introduction.” Dalam *The Acts of the Council of Chalcedon*, diedit oleh Richard Price dan Michael Gaddis. 1-85. Translated Texts for Historians. Liverpool: Liverpool University Press, 2005.
- Price, Thomas. “‘Reading’ the First Council of Ephesus.” Dalam *Chalcedon in Context: Church Councils 400-700*, diedit oleh Richard Price dan Mary

- Whitby, 70–91. *Translated Texts for Historians*. Liverpool: Liverpool University Press, 2009.
- Renihan, Samuel. *God without Passions: A Primer*. Palmdale: RBAP, 2015.
- Ryken, Leland. *Augustine's Confessions*. *Christian Guides to the Classics*. Wheaton: Crossway, 2015. Scribd.
- Smith, Mark Stephen. “‘Only the Non-Suffering God Can Help’: Recovering the Glory of Divine Impassibility.” *Churchman* 126, no. 2 (2012): 147–162.
- Storin, Bradley K. “Leo of Rome, Tome to Flavian of Constantinople.” Dalam *Christ: Chalcedon and Beyond*, diedit oleh Mark DelCogliano, 36-48. Cambridge Edition of Early Christian Writings 4. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Thomas. *Summa Theologiae: A Concise Translation*. Diedit oleh Timothy McDermott. Allen: Christian Classics, 1991.
- Vaught, Carl G. *The Journey Toward God in Augustine's Confessions: Books I-VI*. Albany: State University of New York Press, 2003.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. *Word Biblical Commentary* 1. Waco: Thomas Nelson, 1987.
- Young, Frances M., dan Andrew Teal. *From Nicaea to Chalcedon: A Guide to the Literature and Its Background*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.